

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian tentang praktik rentenir adalah, pertama penelitian milik Pendi Setyo Budi tahun 2015 yang berjudul Dusun Anti Rentenir (Studi di Dusun Jatikuning, Desa Ngoro-oro, kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta). Penelitian terdahulu yang kedua adalah dari Khudzaifah Dimiyati dengan judul Profil Praktik Pelepas Uang (Rentenir) Dalam Masyarakat Transisi (Studi Kasus di Kartasura Kabupaten Sukaharjo) dan yang ketiga adalah penelitian terdahulu milik Tyas Danarti dengan judul Eksistensi Bank *Thithil* Dalam Kegiatan Pasar Tradisional (Studi Kasus Di Pasar Kota Batu) tahun 2012.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dari judul penelitian dan hasil temuan dari masing-masing penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sehingga dapat dilihat dan ditarik sebuah relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil temuan dan relevansi penelitian dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Relevansi Terhadap Penelitian
1.	Pendi Setyo Budi (2015), Dusun Anti Rentenir (Studi di Dusun Jatikuning, Desa	Terbentuknya Dusun Anti Rentenir dilatar belakangi oleh kesadaran masyarakat akan dampak negatif dari praktik rentenir, yaitu	peneliti yang akan dilakukan sama dengan peneliti sebelumnya, akan tetapi lokasi

	Ngoro-oro, kec Patuk, Kab Gunungkidul Yogyakarta).	walaupun syarat pinjamnya sangat mudah tetapi itu, adanya kepedulian dan keprihatinan dari beberapa lapisan masyarakat seperti Kepala Dusun Jatikuning, PKK, Karang Taruna dan juga Toko Masyarakat juga ikut mendorong terbentuknya Program Dusun Anti Rentenir	penelitian dan fokus sasaran yang di telili berbeda.
2.	Khudzaifah Dimiyati(1997) dengan judul Profil Praktik Pelepas Uang (Rentenir) Dalam Masyarakat Transisi (Studi Kasus di Kartasura KabSukaharjo)	Ketergantungan masyarakat akan rentenir terletak pada persoalan budaya-ekonomi masyarakat. Dalam praktiknya rentenir selalu membangun citra diri lewat penguatan kapital budaya (<i>Cultural Capital</i>). Hal inilah yang tidak dimiliki oleh institusi formal milik pemerintah, yang lebih cenderung bersifat birokratis, sedangkan secara hukum terdapat larangan terhadap praktik praktik pelepas uang (rentenir)	penelitian ini membahas tentang ketergantungan masyarakat transisi akan praktik rentenir yang pada dasarnya praktir rentenir dilarang keberadaannya secara hukum.
3.	Tyas Danarti (2012.) Eksistensi Bank <i>Thithil</i> Dalam Kegiatan Pasar Tradisional (Studi Kasus Di Pasar Kota Batu)	Hasil penelitiannya ditemukan ada dua sistem lembaga keuangan yang ada di pasar Batu yaitu lembaga keuangan formal yang berada di bawah aturan pemerintah seperti koperasi, pegadaian, dan bank. Lembaga keuangan informal yang tidak berada dalam aturan pemerintah yaitu rentenir.	penelitian ini terdapat dua variabel yaitu lembaga formal dan informal sedangkan penelitian peneliti memfokuskan lembaga informal (buruh perempuan) sebagai pelaku rentenir.

sumber: data yang diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel tentang penelitian terdahulu di atas maka, dapat dilihat bahwa ketiga judul penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya memiliki tema yang sama yaitu membahas tentang praktik rentenir. Meskipun memiliki kesamaan akan tetapi di setiap penelitian memiliki hasil temuan yang berbeda sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan penelitian yang hendak dilakukan, dengan demikian dapat meminimalisir dari pengulangan bahkan plagiasi penelitian.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Rasionalitas

Karya Weber yang sangat terkenal adalah tentang rasionalitas. Weber tertarik pada masalah umum seperti mengapa institusi sosial di dunia Barat berkembang semakin rasional sedangkan di belahan bumi lain kurang bisa berkembang. Weber mengembangkan teorinya dalam konteks studi perbandingan sejarah masyarakat Barat, Cina, dan India. Dalam studi ini ia membantu mendorong atau merintangi perkembangan rasionalisasi. Berdasarkan hal tersebut, Weber berkeyakinan bahwa masyarakat adalah produk dari tindakan individu-individu yang berbuat dalam kerangka fungsi nilai, motif dan kalkulasi rasional.

Menurut Burhan Bungin (2001) dalam buku *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* menjelaskan bahwa :

“Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif. Oleh karena itu, perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi sosial, oleh Weber dikatakan, kalau yang disebut perilaku subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan melakukan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat”.

Rasionalitas merupakan tindakan yang afektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, artinya manusia bertindak sesuai dengan tujuan. Pengetahuan tentang

keyakinan yang telah ditetapkan secara ilmiah, atau atas dasar lain yang dianggap rasional. (Jary,1991:521). Bagi Weber dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu tersebut guna mencapai kehendaknya, barulah kemudian mereka memilih tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari saat ini, rasionalitas menjelma dalam tindakan yang mendasarkan pada pertimbangan untung rugi dalam berinteraksi. (Menurut Bungin,2001, dalam Soekanto,2002)

2.2.2 Buruh Perempuan

Aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan menjadi semakin berarti dengan masuknya industri ke berbagai kawasan tak terkecuali daerah pedesaan. Tidak bisa disangkal bahwa sektor industri mampu menarik para perempuan untuk bekerja ditempat tersebut sebagai buruh. Namun masuknya perempuan dalam sektor industri masih menempatkan mereka pada posisi pekerjaan yang menuntut ketekunan dan ketelitian tinggi, seperti peran kultural yang digariskan bagi perempuan bahwa sebagai perempuan mereka dituntut untuk teliti dan tekun. Industri membuat perempuan menjadi wanita pabrikan atau buruh yang notabene tidak menuntut kemampuan tinggi dalam bekerja. Sebuah wilayah tempat dimana pabrik berada akan sarat dengan buruh-buruh perempuan yang berasal dari wilayah disekitar pabrik tersebut, berbondong-bondong pada remaja para remaja dan perempuan mulai masuk ke pabrik menjadi buruh dengan tujuan mencari penghasilan.

Ikut berperannya perempuan dalam sektor ekonomi di ranah publik memiliki kesejarahan dan berbagai macam alasan dibelakangnya yang berkaitan

dengan konsep perkawinan dan pembagian kerja secara seksual. Dalam konteks kultur masyarakat Jawa (dan juga masyarakat lain pada umumnya) sebenarnya ada sebuah konstruksi yang terbentuk tentang konsep perkawinan. Ikatan perkawinan memperlihatkan adanya perbedaan peran dan kewajiban antara laki-laki adalah sebagai figur pemimpin keluarga, kepala rumah tangga, sehingga selalu dikaitkan dengan kegiatan publik. Sementara itu perempuan lebih diidentikkan dengan kegiatan domestik, yaitu melahirkan anak, memelihara anak, mengurus rumah tangga, memasak, mencuci dan hal yang lain berhubungan dengan urusan rumah tangga adalah tugas dan peran dari sang istri (perempuan).

Konsep semacam ini mulai bergeser ketika perempuan masuk dalam aktivitas mencari uang karena terdesak untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Menjadi buruh pabrik adalah hal yang dirasa tepat bagi perempuan desa sekitar pabrik Trisakti untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ketika ongkos kehidupan mulai dirasa mulai berat dengan naiknya harga berbagai macam kebutuhan pokok dari waktu ke waktu. Dan akhirnya perempuan harus ikut andil dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Pembagian kerja yang awalnya berdasarkan sektor (publik dan domestik) nampaknya mulai bisa saling bertukar diantara laki-laki dan perempuan. Masuknya perempuan menjadi buruh pabrik rokok adalah salah satu contoh konkretnya. Oleh karena itu masuknya perempuan ke sektor ekonomi di ranah publik banyak membuat perubahan berbagai hal dalam kehidupan perempuan. Dengan kata lain perempuan juga ikut mencapai penghasilan yang secara kultural digariskan sebagai kewajiban atau pekerjaan laki-laki.

Meskipun demikian, penghasilan yang diperoleh oleh perempuan selalu didefinisikan sebagai penghasilan tambahan, bukan yang utama. Hal ini karena peran kultural mendefinisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama sehingga walaupun perempuan bekerja maka dia tidak dianggap sebagai pencari nafkah namun hanya membantu suami mencari nafkah. Implikasinya adalah terjadi beban kerja ganda bagi perempuan. Konsep kultural yang mengariskan perempuan sebagai sosok yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik (rumah tangga) membuat perempuan yang bekerja tetap tidak terbebas dari peran tersebut. Dengan demikian meskipun mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga namun tetap saja bertanggung jawab atas pekerjaannya domestik. (Fakih, 2001:74)

2.2.3 Pabrik Rokok

Kota Pasuruan merupakan sebuah kota di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 60 km sebelah tenggara Surabaya ibu kota provinsi Jawa Timur dan 355 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Seluruh wilayah pasuruan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan. Kota Pasuruan berada di jalur utama pantai utara yang menghubungkan pulau Jawa dan pulau Bali yang menjadikan sebagai kota dengan prospek ekonomi yang besar di kawasan Jawa Timur. Komoditas utama kota pasuruan banyak di bidang industri sehingga di juluki kota industri ke tiga setelah Sidoarjo yang ada di Jawa Timur. Sistem upah di kabupaten Pasuruan UMK (upah minimum kota) mencapai tiga juta dua ratus delapan puluh delapan rupiah. (<http://www.pasuruankota.go.id>)

Industri yang ada di Pasuruan sangat beragam jenisnya, mulai industri rumahan sampai industri besar, tetapi yang paling menonjol industri besarnya.

Indutri yang berdiri mulai dari susu instan, minuman kemasan, benang, kain, rokok, pir, ban, biskuit dan masih banyak lagi. Salah satu pemasok pajak terbesar dalam pemerintah kota pasuruan yaitu pajak dari indutri rokok, yang mana banyak perusahaan-perusahaan rokok berdiri. Perusahaan rokok menyebar hingga di kabupaten. Salah satunya di kecamatan purwosari yang banyak di jumpai pabrik rokok, ini di buktikan sepanjang jalan arah ke kota Surabaya pabrik-pabrik rokok besar, mulai dari PT. Trisakti Makmur Purwosari, PT. Sadhana Purwosari, PT. Mandiri Maha Mulya, PT Karya Dibya Purwosari, PT. Apache Purwosari dan masih banyak lagi.

PT. Trisakti Makmur Purwosari merupakan pabrik yang beroperasi dibidang pembuatan Rokok. PT. Trisakti Purwosari Makmur (TSPM) merupakan perusahaan rokok yang menempati posisi nomor 6 dan merupakan pemain yang cukup diperhitungkan dalam industri rokok. Trisakti Group merupakan perusahaan rokok yang didirikan oleh Alm. Bpk. Bambang Soekihardjo pada tanggal 01 Maret 1974 , yang mana pada saat itu produk pertama yang diproduksi adalah Sigaret Kretek Tangan dengan merek "Apokat" dan "Kacang Bayi".

Dengan sejalannya waktu, hambatan dari internal dan eksternal yang silih berganti telah memberikan banyak pelajaran, pembelajaran, serta pengalaman dalam mengelola perusahaan rokok dan hal tersebut menghantarkan Trisakti Group sebagai perusahaan rokok yang cukup diperhitungkan di kancah industri rokok. Adapun Merk rokok yang di produksi trisakti mulai dari Master Mild, Win Mild, Lintang Enam, Pensil Mas International hingga Bheta. Keunggulan salah satu produk yang diminati oleh pasar pasuruan yaitu rokok dengan merk Bheta dengan kemasan kretek.

2.2.4 Rentenir

Menegenai rentenir, termasuk salah satu praktek yang sudah mendarah daging di tubuh masyarakat Indonesia ini terlihat banyak masyarakat perkotaan mau pedesaan, pedangang pasar tradisonal hingga buruh pabrik sekalipun masih tergiur menggunakan jasa rentenir. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Rentenir adalah seorang yang mencari nafkah dengan membungakan hartanya, tukang riba, pelepas uang, lindah darat.

Menurut Heru Nugroho dalam bukunya yang berjudul “Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa” menjelaskan bahwa:

“rentenir merupakan seseorang yang menawarkan pinjaman jangka pendek tanpa jaminan, tetapi pinjaman tersebut memiliki tingkat bunga yang relatif tinggi, dan rentenir juga berusaha untuk menjaga hubungan kredit dengan nasabah-nasabahnya melalui hubungan interpersonal maupun kultural. Meskipun bunga yang dibebankan kepada nasabah sangatlah tinggi, namun mereka tetap melakukan pinjaman kepada rentenir, dimana bank pemerintah sudah menawarkan pinjaman dengan bunga rendah”.

Stereotipe masyarakat umum, rentenir memiliki citra yang buruk sebagai lintar darat yang mengambil bunga dalam jumlah yang sangat besar dari pinjaman nasabahnya. Menurut peneliti sendiri merupakan salah satu jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang atau wiraswasta (buruh atau pedagang) yang sama halnya bank konvensional yang ada di Indonesia yang bergerak dalam bidang keuangan (simpan pinjam), yang membedakan adalah rentenir tidak memiliki landasan hukum sebagai acuan, rentenir dikelola oleh perseorangan sehingga kebijakan dan peraturannya dibuat atau disusun sendiri, biasanya rentenir dalam pengambilan bunganya yang cukup besar dari si peminjam atau nasabah, terlebih jika si peminjam sudah jatuh tempo tidak mampu membayar hutangnya maka bunganya yang harus dibayar dapat berlipat-lipat.

2.3 Landasan Teori

Teori yang akan digunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah teori rasionalitas dari Max Weber. Teori rasionalitas merupakan salah satu pemikiran Weber, dimana dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu tersebut guna mencapai apa yang dikehendaknya, barulah kemudian mereka memilih tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari saat ini, rasionalitas menjelma dalam tindakan yang mendasarkan pada pertimbangan untung-rugi dalam berinteraksi. Akibatnya tindakan sosial yang sebelumnya memiliki makna kualitatif cenderung berubah dan dipahami dalam kerangka bentuk-bentuk kuantitatif.

Tindakan sosial dipandang ekuivalen dengan tindakan ekonomis. Suatu tindakan rasional berdasarkan perhitungan untung rugi. Dalam rangka interaksi sosial, aktor mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkannya (*cost benefit ratio*). Sebab itu, semakin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh makin besar kemungkinan suatu perilaku akan diulang. Sebaliknya, makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh maka makin kecil kemungkinan perilaku yang sama akan diulang. Perilaku sosial terjadi melalui interaksi sosial yang mana para pelaku berorientasi pada tujuan. (Ritzer, 2008: 90)

Tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Menurut Weber, metode yang bisa digunakan untuk memahami arti-subjektif tindakan sosial seseorang dengan *verstehen*. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi yang hanya bisa digunakan untuk memahami arti

subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain. Sebaliknya yang dimaksud Weber dan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu.

Weber benar-benar mendefinisikan rasionalitas, dia membedakan diantara dua tipe yaitu rasionalitas alat-tujuan dan rasionalitas nilai. Akan tetapi, konsep-konsep itu mengacu kepada-tipe tindakan . Konsep-konsep itu adalah dasar, tetapi tidak mempunyai batas yang sama dengan pengertian Weber atas rasionalisasi berskala besar. Weber tertarik bukan pada orientasi tindakan yang terpecah-pecah keteraturan-keteraturan dan pola-pola tindakan di dalam peradapan, lembaga-lembaga, organisasi-organisasi, strata, kelas-kelas, dan kelompok-kelompok.

“Donald Levina (1981) menyatakan bahwa Weber tertarik pada “rasionalitas yang diobjektifkan” yakni tindakan yang sesuai dengan proses sistematisasi eksternal. Stephen Kalberg (1980) melakukan tugas yang bermanfaat dengan mengidentifikasi empat tipe dasar rasionalitas (objektif) di dalam karya Weber. (Levine memberikan perbedaan yang sangat mirip). Tipe-tipe rasionalitas tersebut adalah alat-alat hueristik (Weber) yang digunakan untuk meneliti nasib historis rasionalisasi sebagai proses sosiokultural.” (Menurut Levina 1981, dalam Ritzer, 2008:256)

Max Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan itu adalah:

2.3.1 Rasional Instrumental.

Dalam rasionalitas instrumental, tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang

dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya adalah guna menunjang kegiatan belajar dan agar bisa memperoleh nilai yang baik, haris memutuskan untuk membeli buku-buku pelajaran sekolah dari pada komik.

Berdasarkan contoh diatas tindakan yang dilakukan oleh haris untuk membeli buku dari pada komik menunjukkan bahwa dirinya mempertimbangkan dan menentukan sebuah pilihan yang sadar, dimana pilihan dari tindakannya tersebut berhubungan dengan tujuannya untuk memperoleh nilai yang baik dan alat (buku) yang digunakan sebagai penunjang untuk mencapai tujuan itu.

Haris menilai bahwa buku dapat digunakan sebagai alat penunjang untuk memperoleh nilai yang baik dari pada membeli sebuah komik. Dia mempertimbangkan akan pentingnya alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya, pertimbangan tersebut rasional termasuk guna akan beberapa alat yang tersedia dan konsekuensinya yang mungkin dari beberapa alternatif digunakan untuk menunjang belajar dan memperoleh nilai yang baik mencerminkan haris atas efisiensi dan efektifitasnya. Haris menentukan pilihannya tersebut berdasarkan kegunaan alat (buku-buku) dilakukan secara obyektif dengan tujuan yang dicapai.

2.3.2 Rasional beroreintasi Nilai

Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya nilai itu merupakan nilai akhir bagi

individu yang bersangkutan dan bersifat non rasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif. Contoh tindakan jenis ini adalah seorang muslim yang menjalankan sholat wajib 5 waktu setiap harinya dengan tujuan masuk surga setelah meninggal. Contoh tersebut dapat dianalisis bahwa tindakan yang berorientasi lebih mengedepankan alat untuk mencapai tujuan, sementara tujuan sendiri tidak begitu diperhitungkan dengan jelas.

Sholat sebagai alat mencapai tujuannya merupakan sesuatu yang sudah dianggap benar oleh masyarakat sekitar di kalangan muslim. Sementara tujuannya untuk masuk surga merupakan nilai akhir yang tidak rasional dalam hal ini si pelaku tidak dapat memperhitungkan secara objektif mengenai tujuan tersebut.

2.3.3 Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya adalah seorang gadis yang menangis karena orang tuanya meninggal dunia. Dengan cara bertindak menangis, hal tersebut merupakan hanya sebuah reaksi spontan yang didominasi oleh perasaan si gadis itu karena dengan tindakan menangis tersebut tidak ada gunanya.

Ayahnya yang telah sudah meninggal tidak akan hidup lagi walaupun anaknya menangis histeris. Dengan begitu tindakan ini dikatakan sebagai tindakan yang tidak rasional.

2.3.4 Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasan atau membuat perencanaan terlebih dahulumengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Misalnya slametan bubur suroh yang dilakukan masyarakat jawa pada pad tanggal 10 Muhamram. Contoh tersebut menggambarkan bahwa tindakannya tidak rasional, dimana alat dan tujuan tidak dapat di perhitungkan secara objektif.

Perilaku tersebut merupakan kebiasaan tanpa sadar atau perencanaan yang sudah berjalan dari waktu ke waktu atau turun temurun dalam masyarakat.seseorang yang melakukan tindakan tersebut tidak dapat menjelaskan secara jelas mengenai tujuan dari tindakannya itu., misalnya ditanya dia hanya akan menjawab “sebagai tolak balak”. Individu yang melakukan tindakan ini hanya percaya terhadap hal-hal mitos yang ada di masyarakat, sementara untuk kenyataan yang empirisnya mereka tidak mengetahui.

Kebiasaan tersebut sudah ada sejak dulu dan dianggap benar, maka tindakan ini masih di percayai untuk dilakukan dan jika tidak dilakukan maka yang terjadi secara subjektif dirinya akan merasa bahwa dia telah melanggar apa yang menjadi aturan dalam masyarakat serta akan mendapatkan sanksi yang sifatnya alami (bukan dilakukan oleh masyarakat tapi merupakan bencana alam atau kekuatan Tuhan).